Asesmen Kebutuhan Pengembangan Profesionalisme Guru SMK

Canni Loren Sianturi

Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: sianturicanniloren@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SMK RSBI. Penelitian ini dilakukan di SMKN 3 Malang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan rancangan studi kasus. Instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri dan informannya adalah guru, siswa, dan orangtua siswa. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi, *member check*, dan *expert judgement*, untuk menjamin keabsahan temuan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik kompetensi guru, kebutuhan primer pengembangan profesionalisme guru adalah diklat tentang konsep dasar dan penerapan pembelajaran berbasis *character building*, bilingual, ICT, dan cara melaksanakan PTK, kebutuhan sekundernya adalah *workshop* strategi peningkatan kinerja dan keterampilan guru dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan *stakeholders*; berdasarkan bentuk, lokasi, dan waktu pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalismenya dibuat dalam bentuk belajar secara teori dan praktik, dilaksanakan di lokasi yang mudah dijangkau tanpa harus meninggalkan tugas di sekolah dan keluarga, dan intensitasnya ditingkatkan.

Kata kunci: asesmen kebutuhan, pengembangan profesionalisme, profesionalisme guru

Kondisi kehidupan global saat ini sangat sarat dengan kompetisi. Pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia harus menyikapinya dengan serius jika ingin tetap eksis di kehidupan masa depan. Indonesia harus lebih serius mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) sejak sekarang sehingga memiliki *capital* SDM yang memiliki kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang dimaksud.

Pendidikan merupakan jalur jalur paling tepat yang harus diberdayakan secara maksimal untuk memperoleh *capital* SDM yang handal. Sebagaimana dicatat di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang dalam konteks ini adalah tersedianya *capital* SDM Indonesia masa depan yang handal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang memiliki potensi strategis dalam memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia akan SDM yang handal sekaligus mendukung upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional. Karena SMK memiliki sasaran utama yang secara tidak langsung memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan akan SDM handal yang selanjutnya berdampak pada keberhasilan pembangunan nasional. Direktorat Pembinaan SMK (2012) mencatat bahwa sasaran utama SMK adalah membentuk lulusan yang berjiwa wirausaha, cerdas, siap kerja, kompetitif, memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan keunggulan lokal serta dapat bersaing di pasar global. Jika SMK berhasil mencapai sasaran tersebut, maka kebutuhan bangsa Indonesia akan *capital* SDM yang handal dalam bidang Dunia Usaha dan Industri (DUDI) akan terpenuhi. Hal itu tentu akan mendorong semakin baiknya iklim DUDI di Indonesia. Jika iklim DUDI semakin baik, maka perekonomian bangsa pun akan semakin baik (Direktorat Pembinaan SMK, 2012), sehingga peluang tercapainya tujuan pembangunan nasional juga akan semakin besar.

Mengingat sangat strategisnya posisi SMK dalam upaya pemenuhan kebutuhan bangsa akan SDM yang handal dan dalam upaya perwujudan tujuan pembangunan nasional, pemerintah Indonesia berusaha menemukan strategi yang tepat untuk memaksimalkan pengelolaan pendidikan di SMK. Program SMK RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memaksimalkan potensi SMK (Triwiyanto & Sobri, 2010). Pemerintah berharap SMK RSBI mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya bisa mencapai standar nasional namun standar internasional juga, sehingga lulusan SMK Indonesia ke depannya bukan hanya mampu bekerja di dalam negerinya saja tetapi di luar negeri juga.

Pewujudan tujuan program SMK RSBI adalah dibutuhkan guru yang profesionalismenya relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, karena guru merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan SDM pembangunan (Djamarah, 2002). Karena guru merupakan sosok yang akan secara langsung memberikan pendidikan, pembelajaran serta pelatihan kepada peserta didik SMK RSBI. Konsekuensi logis dari fakta tersebut adalah bahwa jika profesionalisme guru SMK RSBI relevan dengan kebutuhan masyarakat maka tujuan program SMK RSBI akan tercapai. Sebaliknya, jika profesionalisme guru SMK RSBI tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat, maka tujuan program SMK RSBI tidak akan dapat dicapai secara efektif. Ini membuktikan bahwa profesionalisme guru adalah aspek penting yang sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan awal program SMK RSBI.

Oxford English Dictionary (1995) mencatat *professionalism is the competence or skill expected of a professional* (profesionalisme adalah kompetensi atau keterampilan yang diinginkan dari seorang tenaga profesional). Sehubungan dengan hal itu, UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru menurut kebijakan tersebut. Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran yang tepat bagi para peserta didiknya sehingga mampu mengaktualisasikan potensinya secara maksimal. Kedua, kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal guru

yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Ketiga, kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Keempat, kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam memahami dan menguasai bidang studi yang diampunya secara luas dan mendalam. Di samping keempat kompetensi tersebut, ada kompetensi *plus* lain yang harus dimiliki guru SMK RSBI, yaitu kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis bahasa Inggris, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), kewirausahaan, dan kemampuan membangun jejaring nasional dan internasional (Direktorat Pembinaan SMK, 2012).

Profesionalisme guru SMK yang ada sekarang harus dikembangkan. Karena pada hakekatnya SMK RSBI merupakan SMK regular yang dikembangkan menjadi SMK RSBI, dan guru yang mengajar disana adalah guru yang sebelumnya mengajar di sekolah tersebut. Ini berarti kualitas profesionalisme guru SMK RSBI sekarang pada dasarnya masih tetap sama dengan sebelumnya, ketika belum ada program SMK RSBI. Padahal program RSBI memiliki standar tertentu yang harus dicapai guru atau tenaga pendidik yang tuntutannya tentu lebih tinggi dari standar nasional. Terdapat banyak isu yang mengeluhkan bahwa mutu SMK RSBI belum sesuai dengan standar akibat belum mampunya guru SMK RSBI sendiri mencapai standar tenaga pendidik yang diinginkan oleh program RSBI itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai standar guru RSBI yang diharapkan perlu dilakukan siasat tertentu, misalnya dengan menyelenggarakan berbagai aktivitas yang signifikan mengembangkan profesionalisme guru SMK RSBI.

Mengingat begitu besarnya peran profesionalisme guru dalam mewujudkan tujuan program SMK RSBI, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang hal yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru SMK RSBI. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi (mengases) kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SMK RSBI sehingga mereka mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang diinginkan. Hasil asesmen kebutuhan ini diharapkan akan memberikan kemanfaatan yang penting bagi pihak perencana pengembangan profesionalisme guru SMK RSBI, yaitu menjadi referensi dalam merencanakan pengembangan profesionalisme guru SMK di masa yang akan datang. Program yang dibuat benar-benar sesu-

ai dengan kebutuhan guru di lapangan, bukan berdasarkan prediksi dan dugaan semata-mata. Sebagaimana menurut McCawley (2009), bahwa melalui asesmen kebutuhan, para *educator* akan mendapatkan tiga (3) hal yang penting: (1) membantu memverifikasi dan menggambarkan keadaan saat ini; (2) menjelaskan bagaimana sebuah program bisa memenuhi kebutuhan; dan (3) menggambarkan dampak yang diinginkan melalui pelaksanaan sebuah program.

Peneliti memilih SMK Negeri 3 Malang sebagai tempat melakukan penelitian. Sekolah ini memiliki enam program keahlian, yaitu (1) program keahlian kecantikan kulit, (2) program keahlian kecantikan rambut, (3) program keahlian akomodasi perhotelan, (4) program keahlian busana butik, (5) program keahlian jasa boga, dan (6) program keahlian teknik komputer dan jaringan (TKJ). Sekolah ini memiliki keunikan karena SMK tersebut adalah satu-satunya sekolah kejuruan yang memiliki program keahlian yang dapat menjawab kebutuhan gaya hidup masyarakat *postmodern* saat ini secara keseluruhan, yaitu *fashion*, kuliner, *travelling*, dan teknologi. SMKN 3 Malang juga merupakan satu-satunya SMK Negeri di Kota Malang yang mempunyai program keahlian kecantikan kulit dan rambut. Selain itu SMKN 3 Malang merupakan sekolah yang berprestasi, bukan hanya di tingkat daerah namun di tingkat nasional juga bahkan sampai menembus rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) pada perayaan Hardiknas 2011 yang lalu. Prestasi itu diraih dengan menggelar peragaan busana daur ulang sampah oleh 380 siswa SMKN 3 Malang.

Meskipun SMKN 3 Malang telah berhasil meraih banyak prestasi, sekolah tersebut perlu melakukan inovasi baru secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama karena statusnya yang telah berkembang menjadi RSBI, sekarang SMKN 3 Malang memiliki tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sekolah tersebut wajib memenuhi semua standar nasional dan standar internasional pendidikan yang telah ditetapkan menurut kebijakan yang berlaku. Dan untuk memenuhi standar itu, tentu dibutuhkan sumber daya yang lebih besar, baik secara kuantitas maupun kualitas, terutama SDMnya. Karena itu profesionalisme SDMnya, khususnya guru yang mengelola pendidikan dan pembelajaran di sekolah tersebut perlu dan harus dikembangkan supaya standar RSBI yang dimaksud bisa dicapai secara maksimal.

Asemen kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SMKN 3 Malang merupakan fokus utama dari penelitian. Fokus tersebut disederhanakan menjadi menjadi tiga sub fokus, yaitu (1) kondisi profesionalisme guru SMKN 3 Malang saat ini, (2) kondisi pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru SMKN 3 Malang, dan (3) kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SMKN 3 Malang. Berdasarkan ketiga sub fokus penelitian tersebut, peneliti menetapkan tiga tujuan penelitiannya, yaitu (1) untuk mendeskripsikan kondisi dari profesionalisme guru SMKN 3 Malang saat ini, (2) untuk mendeskripsikan kondisi pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru SMKN 3 Malang, dan (3) untuk mendeskripsikan kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SMKN 3 Malang.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus, karena penelitian ini fenomenal. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, sementara informannya adalah guru, orangtua, dan siswa SMKN 3 Malang. Data yang dibutuhkan untuk mengungkap fokus penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik observasi terfokus dan teknik analisis interaktif. Teknik observasi terfokus digunakan untuk membedah dan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan setiap fokus penelitian yang ada. Ini dilakukan dengan cara menganalisis data secara terpisah menurut masing-masing fokus penelitian. Analisis interaktif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap hasil penelitian secara keseluruhan. Ini dilakukan dengan cara mengkaitkan hasil analisis dari fokus yang satu dengan fokus yang lainnya. Untuk menjamin keabsahan temuan penelitian ini, ada tiga teknik yang digunakan peneliti, yaitu *triangulasi*, *member check*, dan *expert judgement*.

HASIL

Deskripsi dari kondisi profesionalisme guru SMKN 3 Malang saat ini dapat disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di awal tahun ajaran baru dan semester baru, mereka

Tabel 1. Kondisi Profesionalisme Guru SMKN 3 Malang

No	Komponen	Keadaan
1	Kompetensi Pedagogik	Guru selalu merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan dalam bentuk kurikulum, silabus, RPP, program tahunan (prota) dan program semesteran (promes). Guru memilih metode pembelajaran berdasarkan karakteristik situasi dan kondisi yang muncul di dalam proses pembelajaran. Guru mengevaluasi pembelajaran dengan memberikan PR, pertanyaan tertulis dan lisan kepada siswanya; menyuruh siswanya melakukan praktek dan presentase di kelas; memberikan ulangan harian, melaksanakan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).
2	Kompetensi Kepribadian	Guru sangat mencintai profesinya dan memandangnya sebagai ibadah. Guru melaksanakan tugas profesinya dengan senang hati dan penuh semangat. Guru membangun karakter anak didiknya dengan menunjukkan teladan di dalam sikap dan tingkah lakunya setiap hari.
3	Kompetensi Sosial	Guru sangat terbuka dan hangat dalam bergaul dengan semua pihak tanpa memperlakukan perbedaan latar belakang mereka. Guru berupaya menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan semua pihak untuk dijadikan mitra kerja dalam mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya tujuan organisasi.
4	Kompetensi Profesional	Guru tidak mengalami kesulitan di dalam memahami dan menguasai konsep berpikir, struktur, materi pelajaran, dan kompetensi dasar bidang keahlian yang diampunya. Guru jarang melakukan tindakan reflektif dan PTK secara mandiri karena keterbatasan waktu mereka di dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya disamping mengajar.

selalu membuat perencanaan atas kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan dalam bentuk kurikulum (KTSP), silabus, RPP, program tahunan (prota) dan program semesteran (promes). Dalam pelaksanaan di lapangan, mereka menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan. Untuk mengetahui hasil pencapaian tujuan pembelajaran yang mereka laksanakan, guru-guru melakukan evaluasi dengan memberikan PR, tugas lisan dan tulisan, tugas praktek, ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester), dan UAS (Ujian Akhir Semester) kepada peserta didiknya.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang santun, berwibawa, terpuji, juga mencintai profesinya dan melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan senang hati, serta berupaya menunjukkan teladan melalui sikap dan tindakan mereka setiap hari untuk membangun karakter siswa siswinya. Mereka selalu bersikap terbuka terhadap orang-orang di sekelilingnya bahkan mereka bersedia membantu orang lain tanpa memperlakukan perbedaan latar belakang orang tersebut. Selain itu, mereka juga selalu berupaya menjalin dan memelihara hubungan kerjasama dan komunikasi yang harmonis dengan pihak mana pun yang mau menjadi *partner* dan mitra kerja mereka. Sikap tersebut membuktikan bahwa mereka adalah guru yang memiliki kemampu-

an menjalin dan memelihara hubungan sosial serta kerja sama yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, baik dengan sesama anggota internal sekolah maupun dengan pihak lain yang berasal dari lingkungan eksternal sekolah.

Kesimpulan lain yang diperoleh berdasarkan data di atas adalah bahwa guru mampu memahami dan menguasai konsep berpikir materi dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang keahlian yang diampunya dengan baik, namun mereka sangat jarang melakukan tindakan reflektif terhadap pembelajaran yang mereka lakukan di lapangan harus menyelesaikan tugas-tugas lain disamping tugas utamanya untuk mengajar. Bagi guru, tindakan reflektif yang dibuktikan melalui laporan tertulis bukan menjadi ukuran yang menentukan apakah mereka mau mengupayakan pembelajaran yang lebih baik dari waktu ke waktu atau tidak. Mereka meyakini bahwa tanpa membuat catatan khusus yang menunjukkan mereka telah melakukan tindakan reflektif pun, tindakan mereka yang selalu berupaya melaksanakan pembelajaran semaksimal mungkin sesuai dengan standar yang berlaku, sudah membuktikan bahwa mereka memiliki kemauan yang tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih baik dari waktu ke waktu. Bahkan prestasi menggembarakan yang selalu diraih siswa-siswi Malang dalam setiap kegiatan LKS (Lomba Kompetensi Siswa), baik di tingkat daerah maupun

di tingkat nasional juga ikut membuktikan guru-guru SMKN 3 Malang telah berupaya memberikan pembelajaran terbaik kepada peserta didiknya. Terserapnya lulusan SMKN 3 Malang bekerja di berbagai DUDI dan banyaknya undangan dari DUDI sendiri yang mengundang lulusan SMKN 3 Malang bekerja di organisasi mereka juga merupakan bukti lain yang menunjukkan bahwa guru-guru SMKN 3 Malang adalah guru profesional yang benar-benar mampu membekali peserta didiknya dengan kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan di lapangan.

Deskripsi pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru SMKN 3 Malang disajikan pada Tabel 2. Aspek utama yang dikembangkan pada kompetensi pedagogik guru SMKN 3 Malang adalah aspek kognitif dan psikomotoriknya dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya belum sesuai dengan harapan guru yang ada di sekolah itu. Untuk kompetensi kepribadian, aspek utama yang dikembangkan adalah aspek afektif serta psikomotoriknya dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya sudah sesuai dengan harapan guru. Untuk kompetensi sosial, aspek utama yang dikembangkan adalah aspek afektif dan psikomotoriknya dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya sudah sesuai dengan harapan mereka. Sementara untuk kompetensi profesionalnya, aspek utama yang dikembangkan hanyalah aspek kognitif saja dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya pun masih belum sesuai dengan harapan guru.

Kesimpulan lain yang diperoleh adalah bahwa secara umum, ditinjau dari lokasi pelaksanaannya, kegiatan pengembangan profesionalisme guru ada

dua, yaitu di lingkungan internal dan di lingkungan eksternal. Bentuk kegiatan pengembangan yang dilaksanakan di lingkungan internal sekolah adalah musyawarah guru mingguan (pembinaan guru), tugas tambahan, *workshop*, kursus, diskusi dengan teman sejawat, *team teaching*, supervisi, dan studi lanjut. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan eksternal sekolah adalah diklat, MGMP, seminar, *workshop*, pameran, observasi ke DUDI & sekolah lain.

Meskipun pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme selama ini sebenarnya sering kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan harapan, guru tetap antusias mengikutinya karena mereka meyakini bahwa dengan mengikuti kegiatan demikian, ilmu pengetahuan mereka paling tidak akan disegarkan kembali. Hal lain yang dipahami berdasarkan data di atas adalah bahwa model pengembangan profesionalisme yang dilaksanakan bagi guru SMKN 3 Malang adalah *Standards-Based Professional Development Model*, yaitu model pengembangan profesionalisme yang mengkombinasikan sistem *Traditional Professional Development* dengan sistem *Job-embedded Professional Development* dan berdasar pada standar pembelajaran yang telah ditetapkan (Knapp, 2003; Stein & D'Amico 2002; Dutro, Fisk, Koch, Roop and Wixson, 2002; dan Bye, 2004).

Deskripsi dari kebutuhan pengembangan profesionalisme guru berdasarkan karakteristik kompetensi guru dan berdasarkan bentuk, lokasi, dan waktu pelaksanaan kegiatan pengembangan dapat disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 2. Kondisi Pelaksanaan Pengembangan Profesionalisme Guru SMKN 3 Malang

Table 3. Kebutuhan Berdasarkan Karakteristik Kompetensi Guru

No	Komponen	Keadaan
1	Kompetensi Pedagogik	Guru sangat membutuhkan workshop dan diklat tentang sistem pembelajaran berbasis karakter; bilingual, dan ICT yang dengan sesuai kemajuan Iptek dan kondisi moral anak <i>postmodern</i> dan kebutuhan itu sangat mendesak saat ini
2	Kompetensi Kepribadian	Guru membutuhkan workshop atau seminar tentang peningkatan motivasi kerja, namun kebutuhan itu tidak mendesak saat ini
3	Kompetensi Sosial	Guru membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang keterampilan berkomunikasi dan berelasi, namun kebutuhan itu tidak mendesak saat ini
4	Kompetensi Profesional	Guru membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang PTK, kebutuhan itu sangat mendesak saat ini.

Tabel 4. Kebutuhan Berdasarkan Bentuk, Lokasi, Waktu Pelaksanaan Kegiatan

PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi pedagogik guru

SMKN 3 Malang masih membutuhkan pengembangan

an profesionalisme tentang metode metode pembelajaran

baru sesuai dengan perkembangan zaman dan

kemajuan Iptek dan kondisi remaja *postmodern* saat

ini. Guru-guru mengharapkan supaya di masa depan, kegiatan

mengalami kesulitan dalam memahami kondisi keji-

wana siswa yang rendah intensitas waktu pelaksanaan kegiatan

dipengaruhi oleh dampak negatif dari perkembangan

dan kemajuan Iptek yang ada masyarakat. Selain

dari alasan perubahan cara berpikir peserta didik ter-

sebut, kecanggihan dalam dunia ilmu pengetahuan

dan teknologi yang terus berkembang dari waktu ke

waktu juga menjadi alasan mengapa guru-guru sangat

membutuhkan pengembangan profesionalisme ten-

tang metode pembelajaran baru sesuai dengan per-

kembangan zaman dan kemajuan iptek yang ada.

Kebutuhan guru-guru terhadap pengembangan profes-

ionalisme yang sasarannya meningkatkan kompe-

tensi pedagogik guru, khususnya dalam melaksana-

kan kegiatan pembelajaran berbasis ICT dan pertum-

buhan karakter (*character growing*) siswa, juga sa-

ngat mendesak saat ini. Pembelajaran berbasis ICT

dalam hal ini bukan pembelajaran berbasis ICT seder-

hana yang hanya menggunakan perangkat teknologi

komputer dan LCD sebagai perangkat pendukung saja, namun pembelajaran dimana guru-guru mampu dan terampil menggunakan sumber dan media yang terdapat di dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung keefektifan kegiatan pembelajaran mereka.

Peningkatan kompetensi kepribadian guru masih membutuhkan kegiatan pengembangan profesionalisme yang sasarannya adalah untuk membangun etos kerja dan tanggungjawab yang lebih tinggi. Meskipun guru SMKN 3 Malang sudah memiliki etos kerja dan tanggungjawab kerja yang tinggi yang ditunjukkan melalui prestasi yang telah diraih sekolah mereka, guru-guru menyadari bahwa hal tersebut masih perlu ditingkatkan terus atau paling sedikit kesadaran terhadap pentingnya meningkatkan etos kerja dan tanggungjawab mereka, perlu diingatkan dan disegarkan kembali. Kegiatan pengembangan profesionalisme yang demikian diharapkan dapat dilaksanakan di awal tahun ajaran baru setiap tahun supaya semangat kerja guru-guru dibangkitkan lagi karena mereka pasti sudah lelah setelah bekerja selama setahun. Namun kebutuhan ini bukan merupakan sesuatu yang mendesak bagi mereka sekarang.

Untuk meningkatkan kompetensi sosialnya, guru-guru SMKN 3 Malang membutuhkan kegiatan pengembangan profesionalisme yang sasarannya me-

komputer dan LCD sebagai perangkat pendukung

saja, namun pembelajaran dimana guru-guru mampu

dan terampil menggunakan sumber dan media yang

terdapat di dalam dunia teknologi informasi dan komu-

nikasi untuk mendukung keefektifan kegiatan pem-

belajaran mereka.

Peningkatan kompetensi kepribadian guru masih

membutuhkan kegiatan pengembangan profesionalis-

me yang sasarannya adalah untuk membangun etos

kerja dan tanggungjawab yang lebih tinggi. Meskipun

guru SMKN 3 Malang sudah memiliki etos kerja dan

tanggungjawab kerja yang tinggi yang ditunjukkan

melalui prestasi yang telah diraih sekolah mereka,

guru-guru menyadari bahwa hal tersebut masih perlu

ditingkatkan terus atau paling sedikit kesadaran terha-

dap pentingnya meningkatkan etos kerja dan tang-

gungjawab mereka, perlu diingatkan dan disegarkan

kembali. Kegiatan pengembangan profesionalisme

yang demikian diharapkan dapat dilaksanakan di awal

tahun ajaran baru setiap tahun supaya semangat ker-

ja guru-guru dibangkitkan lagi karena mereka pasti

sudah lelah setelah bekerja selama setahun. Namun

tingkatkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam membangun dan membina komunikasi serta hubungan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, khususnya dengan mereka yang akan mendukung keefektifan pencapaian tujuan sekolah. Kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bagi guru-guru SMKN 3 Malang saat ini, karena jumlah *input* siswa mereka dari tahun ke tahun terus meningkat, sementara siswa-siswi tersebut wajib melakukan praktek kerja industri (prakerin) di DUDI selama enam bulan setelah mereka duduk di kelas 11. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru SMKN 3 Malang untuk bisa menjalin kerja sama yang sebanyak-banyaknya dengan pihak DUDI supaya mereka bersedia menerima siswa-siswi SMKN 3 Malang melakukan praktek di tempat usaha atau industrinya. Padahal untuk menjalin kerja sama yang demikian bukanlah suatu hal yang mudah bagi guru SMKN 3 Malang, dibutuhkan kemampuan dan keterampilan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan pihak DUDI yang notabene identik dengan *profit oriented*.

Peningkatan kompetensi profesionalisme guru dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menguasai bahasa Inggris dan melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Kebutuhan mereka terhadap kegiatan tersebut sangat mendesak saat ini karena guru-guru SMKN 3 Malang menyadari bahwa hasil PTK sangat banyak membantu mereka dalam menemukan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya, sehingga kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan pada pertemuan-pertemuan berikutnya bisa menjadi lebih efektif. Selain dari alasan karena adanya keinginan yang kuat dari guru-guru SMKN 3 Malang untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dari waktu ke waktu, tuntutan persyaratan yang harus dipenuhi guru untuk mengusulkan kenaikan golongan mereka juga menjadi alasan yang kuat mengapa kebutuhan yang dimaksud sangat mendesak sekarang. Guru diwajibkan melaksanakan beberapa PTK untuk dapat mengajukan usulan kenaikan golongan, sementara menurut pengakuan guru SMKN 3 Malang, mereka belum mampu menguasai sepenuhnya ilmu pengetahuan tentang sistematika pelaksanaan PTK. Meskipun guru SMKN 3 Malang sudah pernah mengundang ahli dari universitas dalam sebuah *workshop* di sekolah tersebut untuk menjelaskan kepada mereka bagaimana cara melakukan PTK, sesungguhnya sampai sekarang guru-guru tersebut belum

paham juga karena menurut pengakuan mereka nara sumbernya cenderung hanya memberikan wacana saja tanpa ada praktek langsung. Sehingga guru-guru tersebut pun tidak tahu PTK yang benar itu sebenarnya seperti apa, karena prakteknya mereka lakukan justru setelah kegiatan *workshop* sudah selesai dan nara sumbernya sudah pulang.

Berdasarkan bentuknya, guru SMKN 3 Malang mengharapkan kegiatan pengembangan profesionalisme dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatannya tidak hanya berupa sesi untuk menyajikan dan mendengarkan wacana teoritis saja, namun memuat sesi untuk praktek juga. Guru menginginkan setiap kegiatan pengembangan profesionalisme guru dapat dirancang seperti sistem pelaksanaan diklat dimana peserta kegiatan diberi kesempatan untuk mempraktikkan teori dan penjelasan yang dipaparkan oleh ahli atau nara sumber yang diundang. Dengan demikian guru-guru akan mampu memahami dan menguasai pengetahuan tentang topik yang sedang mereka pelajari baik secara teoritis maupun secara praktis, sehingga profesionalisme mereka tersebut benar-benar mengalami perkembangan yang pada akhirnya akan berdampak pada efektifitas mereka dalam menjalankan tugas profesinya di lapangan.

Ditinjau dari aspek lokasi pelaksanaan kegiatan, guru SMKN 3 Malang sangat berharap supaya kegiatan pengembangan profesionalisme mereka dapat dilaksanakan di wilayah yang dekat dengan daerah mereka bertugas. Karena selama ini, sebagian besar kegiatan pengembangan profesionalisme untuk guru SMK dilaksanakan di luar provinsi, sehingga mau tidak mau guru-guru SMK terpaksa harus meninggalkan sekolah dan keluarga mereka demi mengikuti kegiatan. Hal ini tentu akan berpengaruh pada proses pencapaian tujuan pembelajaran, karena waktu mereka sudah tersita untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesionalisme di luar provinsi. Secara umum guru SMKN 3 Malang berharap agar kegiatan MGMP daerah bisa diberdayakan secara maksimal untuk mengembangkan profesionalisme seluruh guru-guru produktif SMK yang ada di daerah sehingga mereka tidak perlu harus meninggalkan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengajar di sekolah.

Ditinjau dari aspek waktu pelaksanaan kegiatan, guru SMKN 3 Malang berharap supaya intensitas pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru ditingkatkan lagi. Karena menurut keterangan yang mereka, durasi waktu pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme yang ada selama ini sa-

ngat singkat, sehingga guru-guru tidak punya waktu yang cukup untuk mempelajari secara mendalam dan komprehensif kompetensi yang sedang ingin mereka kembangkan ketika ahli atau nara sumber masih hadir di tempat kegiatan. Disamping singkatnya durasi waktu dan intensitas pelaksanaan kegiatan yang dimaksud, begitu cepatnya laju perubahan dan perkembangan di tengah-tengah masyarakat DUDI khususnya, juga menjadi alasan utama bagi guru-guru SMKN 3 Malang untuk mengharapakan ditingkatkannya intensitas pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru di masa-masa yang akan datang. Hal itu penting dilakukan untuk membantu guru-guru SMK dalam mempersiapkan peserta didik mereka menjadi calon tenaga kerja yang benar-benar mampu dan siap memasuki DUDI yang sebenarnya di lapangan.

Pengembangan kompetensi pedagogik guru SMKN 3 Malang membutuhkan *workshop* dan diklat tentang sistem pembelajaran berkarakter; kursus bahasa Inggris dan komputer (ICT); pelatihan tentang metode pembelajaran sesuai kemajuan zaman dan kondisi moral anak modern dan kebutuhan tersebut sangat mendesak saat ini. Sementara untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya, mereka membutuhkan *workshop* dan seminar tentang peningkatan motivasi kerja dan kebutuhan tersebut belum mendesak saat ini. Untuk mengembangkan kompetensi sosialnya, guru SMKN 3 Malang membutuhkan *workshop* dan pembinaan tentang keterampilan berkomunikasi dan berelasi, namun kegiatan tersebut belum mendesak saat ini. Untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya, mereka membutuhkan *workshop* dan pelatihan tentang PTK dan kebutuhan tersebut sangat mendesak saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa guru SMKN 3 Malang mengharapakan supaya kegiatan pengembangan profesionalisme guru ke depannya memuat sesi praktik, jadi bukan hanya ceramah saja. Sementara ditinjau dari lokasi pelaksanaannya, mereka mengharapakan kegiatan pengembangan profesionalisme guru ke depannya dilaksanakan di daerah yang dekat dengan wilayah kerja mereka, sehingga mereka tidak perlu meninggalkan tugas di sekolah dan keluarganya. Ditinjau dari sisi waktu pelaksanaannya, guru-guru SMKN 3 Malang mengharapakan supaya di masa mendatang intensitas pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru baik di lingkungan internal maupun eksternal sekolah, semakin ditingkatkan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mengacu pada UU RI Nomor 14 Tahun 2005, guru SMKN 3 Malang merupakan guru profesional karena mereka telah berhasil mencapai standar yang diinginkan. Namun, mengacu pada ketentuan RSBI, guru SMKN 3 Malang belum berhasil mencapai standar minimal yang diinginkan, khususnya dalam hal penerapan pembelajaran dengan sistem *bilingual* dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (2) Aspek dominan kompetensi pedagogik guru adalah aspek kognitif (pengetahuan teoretis tentang kompetensi pedagogik guru), pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya adalah aspek afektif (sikap dan perilaku yang harus ditampilkan guru) dan psikomotorik (keterampilan guru dalam berinteraksi); dan pada kompetensi profesionalnya adalah aspek kognitif (pengetahuan bidang keahlian yang diampu guru). (3) Untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, guru membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang metode-metode pembelajaran baru yang berbasis ICT dan pembentukan karakter (*character building*) siswa (sangat mendesak, guru mengharapakan adanya kegiatan pengembangan profesionalisme yang membangkitkan semangat untuk lebih meningkatkan etos kerja dan tanggungjawab mereka (belum mendesak). (4) Untuk meningkatkan kompetensi sosialnya, guru membutuhkan pengembangan profesionalisme yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, dan kebutuhan tersebut mendesak saat ini. (5) Untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, guru membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang keterampilan menguasai bahasa Inggris dan menerapkan PTK; berdasarkan bentuknya, guru mengharapakan pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru di masa depan dibuat dalam dua sesi, yaitu sesi belajar secara teoretis dan sesi belajar secara praktis. (6) Ditinjau dari aspek lokasi, guru mengharapakan kegiatan pengembangan profesionalisme guru SMK dilaksanakan di daerah yang dapat mereka jangkau tanpa harus meninggalkan tugas-tugas di sekolah dan keluarga. (7) Ditinjau dari aspek waktu, guru sangat berharap intensitas pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru dapat ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bye, T. 2004. *Project ALACASA: Academic Literacy Across the Curriculum for Achieving Standards Biennial Evaluation Report 2002–2004*. San Francisco: San Francisco Unified School District.
- Djamarah, S. B. & Anwar, Z. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dutro, E., Fisk, K., Koch, R., Roop, L. J., & Wixson, K. 2002. When State Policies Meet Local District Contexts: Standards-Based Professional Development as a Means to Individual Agency and Collective Ownership. *Teachers College Record*, 104: 787–811.
- Knapp, M. 2003. Professional Development as a Policy Pathway. *Review of Research in Education*, 27: 109-157.
- McCawley, P. F. 2009. *Methods for Conducting an Educational Needs Assessment: Guidelines for Cooperative Extension System Professionals*. Moscow: University of Idaho.
- Oxford English Dictionary. 1995. New York: Oxford University Press.
- Stein, M. K., & D'Amico, L. 2002. Inquiry at the crossroads of policy and learning: A study of a district-wide literacy initiative. *Teachers College Record*, 104: 1313–1344.
- Triwiyanto, T & Sobri A. Y. 2010. *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf Internasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.